

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Ada sebuah ungkapan Bung Karno yang sangat populer adalah “jas merah” atau Jangan sekali-kali melupakan sejarah.”¹ Ungkapan diatas mengacu pada nilai-nilai perjuangan yang diwariskan oleh para pendahulu atau pendiri bangsa, nilai yang penuh dengan semangat idealis. Nilai-nilai ini menjadi sangat penting diwariskan untuk generasi selanjutnya, karena untuk memperjuangkan pendirian bangsa ini, penuh dengan pengorbanan, baik secara materialis maupun jiwa. Pengorbanan yang menjadikan Indonesia merdeka. ²

Simak misalnya kisah perjuangan Tan Malaka, yang hidupnya dihabiskan dari penjara ke penjara lainnya dalam rangka menuju sebuah negara yang merdeka.³ Begitu juga kisah Hatta, yang tidak akan menikah sebelum Indonesia merdeka.⁴ Sementara itu, Agus Salim, dengan idealis yang dimilikinya, seumur hidup tinggal dari rumah kontrakan satu ke rumah kontrakan yang lain.⁵

¹ Pidato bung Karno ini menjadi sangat populer untuk mengingatkan pentingnya belajar sejarah, terutama menyangkut perjuangan para pendiri bangsa ini dalam menegakkan kemerdekaan Indonesia.

² Pada bab I dalam buku Politik dan Militer di Indonesia. Crouch membahas tentang tentara sebagai kekuatan politik tahun 1945-1965. Militer tidak hanya sekedar tentanra yang berperang, akan tetapi juga terlibat dalam politik sehingga sudah muncul peranan ganda dalam tubuh militer, terutama keterlibatannya dalam politik. Lebih jauh lihat Harold Crouch, Militer dan Politik di Indonesia. (Jakarta: Sinar Harapan, 1986).

³ Tan Malaka, *dari Penjara ke Penjara*. Jakarta: Yayasan Aksi Massa, 2001).

⁴ Mohammad Hatta, *Memoar Hatta*. (Jakarta: Gunung Agung , 1981).

⁵ Kasman, “Memimpin itu adalah Jalan menderita,” dalam Taufik Abdullah, edisi *Manusia Dalam Kemelut Sejarah*. (Jakarta: LP3ES, 1984).

Dengan cara demikian itulah, para pendiri bangsa berjuang untuk mencapai kemerdekaan Indonesia dan ditandai dengan dibacakannya proklamasi dan dikibarkannya bendera merah putih pada 17 Agustus 1945 oleh Soekarno-Hatta.

Walau kemerdekaan sudah tercapai tapi bukan berarti perjuangan sudah berakhir. Perjuangan tetap harus dilanjutkan untuk membangun Indonesia agar apa yang dirumuskan pada Pembukaan Undang-Undang Dasar 1945 dapat tercapai dengan cara yang terhormat. Untuk itu perlu dilestarikan jiwa, semangat dan nilai-nilai perjuangan.⁶ Jiwa, semangat dan nilai perjuangan 45 adalah dasar, kekuatan dan daya dorong perjuangan bangsa Indonesia sepanjang masa. Untuk itu dibutuhkan kekuatan moral 45 yang merupakan satu kemauan, tekad dan keberanian moral untuk memberi teladan dalam mengamalkan, menggerakkan dan membina kaidah, etika dan panggilan nurani perjuangan untuk menjamin terlaksana dan lestariannya semangat perjuangan dalam rangka mencapai proses cita-cita nasional bangsa Indonesia.⁷

Salah satu unsur yang masih berusaha mempertahankan dan memperjuangkan jiwa, semangat, dan nilai ini salah satunya adalah para anggota angkata bersenjata Indonesia. Hal ini dapat dilihat dari amanat Panglima Tertinggi Tentara Nasional Indonesia yang menyatakan tentara tidak mengenal suatu paham politik karena politik tentara adalah Undang-Undang Dasar Negara 1945. Dalam hal seperti ini, tentara hanya membela negara dan paham politik yang dianut oleh negara sehingga dalam mempertahankan itu, tentara tidak mengenal kompromi

⁶ Dewan Harian Nasional 45, *Pedoman Umum Pelestarian Jiwa, Semangat dan Nilai-Nilai 45*, (Ujung Pandang: Dewan Harian Nasional 45, 1984), hlm.1

⁷ Dewan Harian Nasional 45, *Rangkuman Hasil Musyawarah Besar Nasional Ke-X Angkatan – 45*, (Jakarta: Dewan Harian Nasional 45, 1996), hlm.66

dan tentara harus berjiwa berkobar-kobar, berkeyakinan sekeras baja dan berideologi gemblengan.⁸

Untuk itu agar jiwa, semangat dan nilai perjuangan ini tetap terjaga dibentuk suatu badan yang dikenal dengan Dewan Harian Nasional Angkatan-45. Pembentukan badan ini didasari atas keinginan untuk mempertahankan jiwa, semangat dan nilai-nilai perjuangan. Hal ini terlihat dari fungsinya yakni sebagai wadah penghimpun dan pembina, penyuluhan yang bersifat pendidikan dan pengajaran dalam arti yang seluas-luasnya, mengenai pembinaan potensi dan jiwa, semangat serta nilai-nilai juang-45. Selain itu juga memberi saran konsepsional mengenai ideologi, politik, ekonomi, sosial, budaya, pertahanan, keamanan dan hukum kepada pemerintah.⁹

Anggota dari Dewan Harian Nasional Angkatan-45 berasal dari berbagai lapisan masyarakat. Anggota lembaga itu berasal dari generasi Bangsa Indonesia yang pada tahun 1945 sudah dewasa dan ikut serta berperan dalam perjuangan merebut, membela dan mempertahankan kemerdekaan Indonesia, yang diproklamasikan pada tanggal 17 Agustus 1945 di Jakarta. Selain itu, anggota lembaga juga mereka yang berperan sebagai pelopor, penegak, palaksana, pengaman dan penerus cita-cita perjuangan proklamasi kemerdekaan 17 Agustus 1945 yang secara ikhlas, rela, konsekuen, aktif, kreatif, berkorban harta dan jiwa dan berjuang untuk mewujudkan, mengisi dan mempertahankan kemerdekaan dan

⁸ Gatot Soewagio, *Pelestarian Nilai-Nilai 45 dan Dwi Fungsi ABRI – Perang Mempertahankan Hari Esok Kedaulatan Bangsa*, (Jakarta : Dewan Harian Nasional 45), 1982, hlm.1

⁹ J.S. Giovani Sitohang, *Angkatan-45 – Tanya Jawab tentang Jiwa, Semangat dan Nilai-Nilai – 45*, (Jakarta: Dewan Harian Nasional 45, 1982), hlm.4

kedaulatan bangsa Indonesia. Dengan demikian, anggota lembaga itu meliputi berbagai elemen masyarakat.¹⁰

Melalui perjuangan mereka dalam merebut kemerdekaan inilah munculnya persatuan dan kesatuan, serta mempertahankannya yang diwujudkan dengan keberadaan bangsa Indonesia. Seiring berkembangnya kemajuan zaman, nilai-nilai perjuangan yang dipertahankan oleh para pejuang semakin luntur.

Oleh karena itu, agar nilai-nilai perjuangan ini tetap berlanjut dibentuklah badan ini. Sasaran pokoknya adalah memberi suri teladan kepada generasi-generasi muda, terutama pada saat yang akan datang supaya tetap dapat meneruskan dan melestarikan nilai-nilai 45. Inti pokoknya adalah pendirian bangsa ini tidak dengan serta merta saja akan tetapi penuh dengan idealis perjuangan yang penuh pengorbanan.¹¹

Pelestarian jiwa dan pengembangan semangat dan nilai-nilai 45 ini tidak hanya disekitar lingkungan ABRI, tapi juga dilingkungan para wanita. Hal ini terbukti dari keberadaan Wirawati Catur Panca. Wirawati Catur Panca merupakan anggota keluarga-45, yang kemudian dikenal sebagai Wanita Pejuang-45 dan merupakan para wanita yang mendapat kesempatan berperan serta secara langsung dalam perjuangan mencapai dan mempertahankan kemerdekaan Republik Indonesia. Jiwa semangat dan kejuangan yang dimiliki tumbuh dan berkembang sejak masa perjuangan, berkembang dang secara psikologis menjadi bagian diri pribadi para pejuang wanita ini. Untuk kalangan masyarakat sipil, upaya pelestrarian juga menjadi penting dilakukan, terutama untuk generasi muda

¹⁰ *Ibid*, hlm.1

¹¹ Bwen Anderson, *Revolusi Pemuda: Pendudukan Jepang dan Perlawanan di Jawa 1944-1945*. (Jakarta: Sinar Harapan,1988).

yang tidak mengalami masa-masa pergerakan nasional sampai pada masa revolusi kemerdekaan Indonesia.¹² Maka dari itu skripsi ini mengkaji tentang peranan DHD dalam melestarikan nilai kejuangan di Sumatera Barat 1963-2009.

DHD yang diharapkan sebagai wadah untuk membina karakter bangsa yang berlandaskan kepada jiwa, semangat dan nilai-nilai 45. Terutama DHD yang ada di daerah Sumatera Barat, agar nilai-nilai kejuangan selama masa revolusi kemerdekaan tidak hilang begitu saja.

B. Batasan dan Rumusan Masalah

Tokoh-tokoh yang bergerak dan memiliki kontribusi besar dalam perjuangan kemerdekaan '45 menyebar di berbagai pelosok Indonesia. Mereka yang berjuang tanpa pamrih dan ikhlas itu berkeinginan besar untuk melepaskan diri dari cengkaman penjajahan Kolonial Belanda. Keikhlasan itu sudah diperlihatkan oleh *The Founding Father* seperti bung Karno, Bung Hatta, haji Agus Salim dan Tan Malaka. Mereka itu tidak mengambil keuntungan pribadi dari perjuangan yang mereka lakukan, akan tetapi justru mengorbankan segalanya untuk mencapai cita-cita Indonesia merdeka. Untuk menjaga dan melestarikan nilai-nilai itu para tokoh pergerakan nasional kemudian membentuk wadah yang bernama Dewan Harian Nasional 1945. Untuk tingkat propinsi, dibentuk Dewan Harian Daerah 1945.

Berangkat dari pemikiran diatas, maka persoalan pokok yang ingin dibahas adalah tentang eksistensi Dewan Harian Daerah 1945 di Sumatera Barat. Kajiannya diarahkan kepada sejarah kelembagaannya. Untuk mempertajam analisis maka dirumuskan beberapa pertanyaan pokok :

¹² Wirawati Catur Panca, *Laporan Munas VII/2001 Keluarga Besar Wirawati Catur Panca*, (Jakarta : Wirawati Catur Panca, 2001), hlm.19

- A. Kapan terbentuknya DHD 1945 di Sumatera Barat?
- B. Seperti apa peranan DHD 1945 dalam melestarikan nilai-nilai perjuangan ?
- C. Bagaimana strategi pelestarian nilai-nilai perjuangan yang dilakukan oleh DHD 1945 di Sumatera Barat ?

Adapun batasan spasial dari penelitian ini yaitu daerah Sumatera Barat. Sementara itu batasan temporal mencakup dari tahun 1963 sampai dengan tahun 2009. Pemilihan tahun 1963 sebagai batasan awal karena pada tahun inilah Dewan Harian Daerah mulai dibentuk. Adapun batas akhir dari pembahasan ini adalah tahun 2009, karena pada tahun ini Dewan Harian Daerah Sumatera Barat mengalami hambatan seperti, kerusakan arsip dan permasalahan pemindahan Gedung DHD 45 Sumatera Barat karena kerusakan Gedung Joang 45 akibat gempa yang dialami oleh Kota Padang, sehingga sampai DHD 45 mendapat gedung baru, mereka vakum dalam melaksanakan kegiatan-kegiatan organisasi.

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian Masalah

Sebagaimana telah dikatakan diatas bahwa persoalan pokok dari kajian ini adalah sejarah DHD 1945 di Padang. Untuk menguraikan persoalan itu, maka dijawab melalui tujuan penelitian. Tujuan dari penelitian ini meliputi beberapa hal yaitu;

- A. Menjelaskan pembentukan DHD 1945 di Sumatera Barat.
- B. Menjelaskan peranan DHD 1945 di Sumatera Barat.
- C. Menjelaskan strategi pelestarian nilai-nilai perjuangan yang dilakukan oleh DHD 1945 di Sumatera Barat.

Manfaat yang akan didapatkan dari penelitian tentang peranan DHD dalam melestarikan nilai perjuangan di Sumatera Barat 1963 – 2009 adalah untuk

memperkaya tulisan sejarah tentang perlunya mempertahankan jiwa semangat dan kejuangan yang dimiliki.

D. Tinjauan Pustaka

Karya Mohammad Hatta, “Bukittinggi-Rotterdam lewat Betawi memperlihatkan rute perjuangan yang dilakukan oleh Bung Hatta.”¹³ Buku ini membahas riwayat perjuangan bung Hatta, seorang tokoh utama dari pendirian republik Indonesia. Sewaktu belajar di Belanda, Bung Hatta tidak hanya memikirkan pelajaran ekonomi saja, akan tetapi, jauh dari itu ia memikirkan nasib bangsanya yang terjajah, sehingga ia terlibat dalam berbagai aktivitas politik. Dalam aktivitas politik di Belanda itu, kemudian ia lanjutkan setelah kembali ke tanah air. Dalam aktivitas politik itu, ia bukanlah memainkan peranan yang mudah dana man, akan tetapi sebaliknya ia mendapat tekanan dan bahkan di penjara oleh pemerintah colonial Belanda. Semua dihadapinya sebagai sebuah resiko perjuangan untuk mencapai Indonesia merdeka, sehingga dijalaninya dengan tabah dan iklas. Bung Hatta berjuang tidak untuk memperkaya dirinya bahkan ia menyerahkan harta dan kekayaan yang dimilikinya untuk kepentingan bangsa yang terjajah. Warisan perjuangan seperti inilah yang penting diwariskan kepada generasi selanjutnya sehingga untuk berjuang itu memang dibutuhkan pengorbanan, bukan memperkaya diri sebagaimana jiwa yang dimiliki oleh para pemimpin bangsa baik tingkat lokal maupun nasional dewasa ini. Mereka juga mengisi kemerdekaan dengan sikap sebagaimana manusia yang terhotmat, tanpa cela untuk membangun sebuah bangsa yang bermartabat¹⁴

¹³ Mohammad Hatta, *Bukittinggi-Rotterdam lewat Betawi: Untuk Negeriku: Sebuah Biografi*. (Jakarta: Kompas, 2011).

¹⁴ Lindayanti dan Zaiyardam Zubir. *Menuju Integrasi Nasional: Pergolakan Masyarakat Plural dalam Membentuk Indonesianisasi*. (Yogyakarta: Andi Offset, 2013).

Keberadaan DHD 1945 tidak terlepas dari pergerakan politik yang terjadi di tanah air. Justru mereka yang berjuang di tahun 1945 sampai 1950 itulah yang berjuang membentuk wadah DHD itu. Semangat perjuangan itu menjadi sangat penting yang selanjutnya diwariskan kepada generasi berikutnya. Banyak studi yang dilakukan oleh ahli pada masa-masa revolusi itu. Salah satu contoh awal dimulainya revolusi ini dapat dilihat dalam buku Anthony J.S Reid “Revolusi Nasional Indonesia” yang menekankan revolusi sebagai ajang pertikaian, dimana masyarakat pada lapisan bawah Indonesia melihat dirinya sebagai suatu kesatuan, dan bukan sebagai sejumlah kelompok kebudayaan yang saling tak berhubungan.¹⁵

Bentuk dari satu kesatuan ini, khususnya di Sumatera Barat seperti yang tertera dalam buku “Sejarah Perjuangan Kemerdekaan RI di Minangkabau/Riau 1945-1950” dijelaskan bagaimana kerjasama antara pemuka agama, kaum intelektual, kaum adat dan pemuda dalam memberikan dorongan dan semangat yang menghasilkan satuan-satuan pemuda untuk menjalankan tugasnya mempertahankan kemerdekaan. Kerja sama antara semua lapisan anggota masyarakat itu menjadi kekuatan penting melawan penjajah, sehingga Belanda tidak dapat menembus pertahanan perjuangan yang tengah dilakukan oleh rakyat Indonesia.¹⁶

Salah satu bentuk dari satuan- satuan pemuda ini yakni Balai Penerangan Pemuda Indonesia (BPPI) seperti yang dijelaskan Mestika Zed dkk dalam buku

¹⁵ Anthony J.S. Reid, *Revolusi Nasional Indonesia*, (Jakarta : Pustaka Sinar Harapan, 1996), hlm.2.

¹⁶ Ahmad Husein dkk, *Sejarah Perjuangan Kemerdekaan RI di Minangkabau/Riau 1945-1950 jilid I*, (Jakarta: Badan Pemurnian Sejarah Indonesia – Minangkabau, 1991), hlm.98

“Sejarah Perjuangan Kemerdekaan 1945-1949 di Kota Padang dan Sekitarnya”. Dalam buku ini dijelaskan bahwa peran BPPI untuk memberikan informasi dan menampung persoalan sambil memberikan penjelasan yang diperlukan mengenai proklamasi kemerdekaan.¹⁷ Selain mendirikan BPPI untuk mendukung revolusi Indonesia khususnya di Sumatera Barat juga diberikan dukungan lain seperti yang diterangkan dalam buku Fatimah Enar “Sumatera Barat 1945-1949” menjelaskan tentang pembentukan Barisan Keamanan Rakyat (BKR) yang menjadi faktor pendukung dalam revolusi. Dukungan ini dapat dilihat dari antusiasme pemuda-pemuda yang berasal dari kelompok Heiho dan kelompok Giyugun yang masuk dalam BKR.¹⁸

Perjuangan revolusi di Sumatera Barat tidak hanya dapat dilihat melalui pembentukan BKR yang menjadi cikal bakal dari TNI, tapi juga dengan dibentuknya Pemerintah Darurat Republik Indonesia (PDRI) di Sumatera Barat. Seperti yang dijelaskan oleh Mestika Zed dalam bukunya “*Somewhere in the Jungle* Pemerintah Darurat Republik Indonesia Sebuah Mata Rantai Sejarah yang Terlupakan” menerangkan perubahan-perubahan atau tindakan revolusioner yang dibutuhkan dalam era PDRI tidak hanya kehadiran lembaga politik yang baru sebagai wadah untuk menarik partisipasi yang luas secara geografis, melainkan juga sejumlah kelompok yang bervariasi yang ambil bagian dalam berbagai

¹⁷ Mestika Zed dkk, *Sejarah Perjuangan Kemerdekaan 1945-1949 di Kota Padang dan Sekitarnya*, (Padang: Yayasan Citra Budaya Indonesia, 2002), hlm.67

¹⁸ Fatimah Enar dkk, *Sumatera Barat 1945-1949*, (Padang : Pemerintah Daerah Sumatera Barat, 1978), hlm.33.

tingkat dan bentuk kegiatan. Untuk itu dibutuhkan pemahaman mengenai kondisi sosio-historis.¹⁹

E. Kerangka Analisis

Secara teoretis, pendekatan yang di akui dalam penulisan ini adalah sejarah lembaga, yaitu lembaga DHD 1945 Sumatera Barat. Dalam kajian yang diberikan, perkembangan lembaga itu menjadi titik penting sehingga sebuah proses sejarah berlangsung didalamnya.²⁰ Lembaga dapat diartikan sebagai suatu kegiatan orang-orang atau kesatuan yang terkoordinir dengan memakai, mengubah dan memadukan secara bersama-sama perangkat khusus seperti orang, barang, modal, pemikiran, serta sumber-sumber alam kedalam suatu organisasi. Sedangkan menurut Kamus Lengkap Bahasa Indonesia, organisasi adalah kesatuan yang terbentuk karena penggabungan dari beberapa orang dalam suatu perkumpulan yang mempunyai tujuan tertentu.²¹ Dalam mencapai tujuan itu, mereka merumuskan secara bersama sehingga tidak ada lagi suara perorangan didalamnya.

Pengertian lembaga swadaya masyarakat dirumuskan oleh pemerintah melalui Instruksi Menteri Dalam Negeri No.8 Tahun 1990 tentang pembinaan lembaga swadaya masyarakat kepada seluruh gubernur. Dalam intruksi ini disebutkan lembaga swadaya masyarakat adalah lembaga yang anggotanya adalah

¹⁹ Mestika Zed, *"Somewhere in the Jungle Pemerintah Darurat Republik Indonesia - Sebuah Mata Rantai Sejarah yang Terlupakan"* (Jakarta : Pustaka Utama Grafiti, 1997), hlm.6

²⁰ Sartono melihat sejarah dari dua bentuk yaitu secara sebagai sebuah proses dan sejarah sebagai sebuah struktur. Sartono Kartodirdjo, *Pendekatan Ilmu Sosial Dalam Metodologi Sejarah*. (Jakarta: Gramedia, 1992).

²¹ Cosma Putra, "Perkembangan Lembaga Bantuan Hukum (LBH) Padang Tahun 1982-1998", *Skripsi*, (Padang: Fakultas Sastra Universitas Andalas, 2010), hlm.9

masyarakat warga negara Republik Indonesia yang secara sukarela dan kehendak sendiri berniat, serta bergerak di bidang kegiatan tertentu yang ditetapkan oleh organisasi atau lembaga sebagai wujud partisipasi masyarakat dalam upaya meningkatkan taraf hidup dan kesejahteraan masyarakat, dengan menitikberatkan kepada pengabdian secara swadaya.²²

Penelitian ini dikategorikan sebagai sejarah lokal, yakni suatu kisah lampau dari kelompok masyarakat yang berada pada suatu daerah tertentu.²³ Berdasarkan dengan tujuan dari DHD Angkatan 45 untuk mempertahankan nilai-nilai kejuangan 45 di Sumatera Barat, menjadikan penelitian ini bercorak studi tematis. Studi tematis merupakan studi yang mengangkat perkembangan aspek tertentu dalam kurun waktu tertentu. Aspek-aspek yang dapat ditinjau adalah pendidikan, keintelektualan, ide-ide, mentalitas, perkotaan, pedesaan, perekonomian, perdagangan, dll.²⁴

F. Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode sejarah. Metode sejarah adalah proses menguji dan menganalisa secara kritis rekaman dan peninggalan masa lampau.²⁵ Dengan menggunakan metode penelitian ini, maka diharapkan dapatapatakan dan untuk mengetahui fakta-fakta masa lampau umat manusia dengan sebenarnya. Penggunaan metode sejarah dalam penulisan skripsi

²² Najmi, "Lembaga Pengkajian dan Pemberdayaan Masyarakat (LP2M) : Studi Kasus Pemberdayaan Perempuan di Kecamatan Batipuh Kabupaten Tanah Datar (1995-2008)", *Skripsi*, (Padang : Fakultas Sastra Universitas Andalas, 2009), hlm.12

²³ Taufik Abdullah, *Sejarah Lokal di Indonesia*, (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2005), hlm. 15.

²⁴ Sugeng Priyadi, *Sejarah Lokal: Konsep, metode dan Tantangannya*, (Yogyakarta: Ombak, 2012), hlm. 80.

²⁵ Louis Gottschalk, *Mengerti Sejarah*. (Jakarta : UI Press, 1985), hlm. 20.

ini dilakukan melalui 4 tahap yang dilakukan secara berurutan, yaitu sebagai berikut :

1. Heuristik

Heuristik adalah kegiatan untuk mencari data atau menghimpun bahan-bahan atau sumber sejarah merupakan tahap pertama yang dilakukan oleh peneliti. Adapun cara-cara yang ditempuh dalam menghimpun data-data sumber sejarah dalam penulisan skripsi ini adalah dengan menggunakan sumber tertulis, berupa sumber primer dan sumber sekunder. Sumber primer berupa arsip/dokumen, naskah dan laporan yang ditulis oleh para pengurus DHD 45 yang didapatkan dari Perpustakaan DHD, berupa arsip-arsip seperti status kepengurusan Gedung Joang, naskah-naskah transkrip ceramah, laporan-laporan pengamalan JSN dan buku saku DHD.

2. Kritik Sumber

Sumber yang telah diperoleh dalam tahap heuristik perlu diadakan proses seleksi dengan cara melakukan kritik sumber. Kritik sumber merupakan usaha untuk mendapatkan sumber-sumber yang relevan dengan sejarah yang ingin disusun. Selain itu kritik sumber dimaksudkan sebagai penggunaan dan penerapan dari sejumlah prinsip-prinsip untuk menilai atau menguji kebenaran nilai-nilai sejarah dalam bentuk aslinya dan menerapkan pengertian sebenarnya, sehingga tulisan yang dilahirkan lebih alami dan orisinal.²⁶

Kritik yang peneliti lakukan terhadap sumber ada 2 tahap yaitu kritik ekstern dan kritik intern. Kritik ekstern adalah kritik yang menilai apakah sumber yang di dapat benar-benar merupakan sumber yang otentik atau asli. Adapun

²⁶ Kuntowijoyo. *Penjelasan Sejarah*. (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2008).

langkah-langkah dalam melaksanakan kritik ekstern yaitu dengan mencari sumber-sumber tertulis primer dan sekunder yang didapatkan dari Perpustakaan DHD.

Kritik intern adalah kritik terhadap sumber yang bertujuan apakah isi sumber dapat dipercaya atau tidak. Cara melakukan kritik intern, yaitu:²⁷

1. Melakukan *crosscheck* data antar sumber yang berhasil dikumpulkan.
2. Melihat asal sumber, siapa yang menulis atau mengarang apakah wartawan, ahli dan pengamat, praktisi, dosen, pelaku peristiwa ataupun institusi pemerintah dan swasta. Dengan memperhatikan hal itu maka peneliti bisa menyimpulkan apakah sumber tersebut dapat diyakini kebenarannya atau tidak.
3. Melihat kandungan data dari masing-masing sumber, apakah sumber yang diperoleh data datanya relevan dengan permasalahan atau tidak.
4. Menyeleksi sumber-sumber yang diperlukan sesuai dengan pokok bahasan atau sub pokok bahasan yang peneliti tetapkan.
5. Memperhatikan apakah sumber tersebut merupakan hasil penelitian, pengamatan atau observasi, laporan pertemuan, laporan perjalanan ataukah tulisan pelaku.

Penggunaan kritik ekstern dan kritik intern tidak dapat dipisahkan karena saling berhubungan, sehingga harus bertahap yaitu kritik ekstern baru kritik intern.

3. Interpretasi

Interpretasi yaitu menetapkan makna dan saling berhubungan atau menafsirkan fakta-fakta sejarah yang telah diperoleh. Tujuannya agar data yang

²⁷ Kuntowijoyo, *Metodologi Sejarah*. (Yogyakarta: Tiara Wacana, 1993).

ada mampu untuk mengungkap permasalahan yang ada, sehingga diperoleh pemecahannya. Dalam tahap ini penulis membandingkan fakta yang satu dengan fakta yang lain, sehingga dapat ditetapkan makna dari fakta yang diperoleh untuk menjawab permasalahan yang ada. Dalam usaha menafsirkan fakta-fakta yang ada dilakukan beberapa hal sebagai berikut: (1) diseleksi, (2) disusun, (3) diberikan tekanan, (4) ditempatkan dalam urutan yang kausal.²⁸

4. Historiografi

Historiografi merupakan bagian akhir dari metode sejarah yaitu menyajikan cerita yang dapat dipertanggung jawabkan kebenarannya berdasarkan data yang diperoleh.²⁹ Hal tersebut memerlukan kemampuan-kemampuan tertentu untuk menjaga agar standar mutu cerita sejarah dapat dicapai. Dalam penulisan ini peneliti berusaha menyusun cerita sejarah menurut urutan peristiwa, berdasarkan kronologi dan tema-tema tertentu menurut prinsip-prinsip kebenaran dan kemampuan imajinasi agar dapat menghubungkan-hubungkan peristiwa yang terpotong-potong menjadi suatu rangkaian cerita yang masuk akal dan mendekati kebenaran.

Selain itu juga memberikan batasan tentang penelitian sejarah sekurang-kurangnya 4 hal yang harus diperhatikan yaitu memuat detail fakta yang akurat, kelengkapan bukti yang cukup, struktur yang logis dan pengkajian yang terang dan halus (Gottchalk 1975: 131).

²⁸ Louis Gottschalk, *op.cit.* , hlm., 20.

²⁹ *Ibid.*

F. Sistematika Penulisan

Skripsi ini terdiri dari empat bab. Setiap bab berkaitan erat dengan lainnya dan merupakan satu kesatuan yang utuh. Bab I membahas tentang pendahuluan. Dalam pendahuluan akan diuraikan berbagai aspek seperti, latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penulisan, kerangka analisis, tinjauan pustaka, metode penelitian, dan sistematika penulisan.

Pada Bab II membahas perkembangan Jiwa, Semangat dan Nilai-nilai 45 dari masa sebelum pergerakan nasional hingga perjuangan mengisi kemerdekaan, dan metode yang dilakukan oleh DHD dalam melestarikan nilai-nilai perjuangan, serta peranan DHD dalam pelestarian nilai-nilai perjuangan.

Bab III membahas tentang cikal bakal dari pembentukan DHD 45 Sumatera Barat, visi dan misi dari DHD, serta pengamalan dari nilai-nilai perjuangan. Dalam cikal bakal ini, dicoba dilihat makna penting dari gagasan pendirian lembaga ini sehingga menjadi muncul kepermukaan sebagai lembaga yang bertugas menjaga nilai perjuangan.

Dan Bab IV yang merupakan bab penutup berisi kesimpulan. Pada kesimpulan berisi uraian-uraian dari bab-bab sebelumnya. Kesimpulan ini diharapkan berisi hal untuk mendorong kemajuan penelitian dan agar penelitian ini dapat dimanfaatkan oleh masyarakat khususnya generasi muda Indonesia di masa kedepannya.